

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya. Maka sangatlah wajar apabila pendidikan memiliki posisi penting dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Dalam agama Islam juga mengutamakan tentang keilmuan dan pendidikan. Nabi Muhammad saw bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجه).

Artinya: Dari Anas ibn Malik r.a ia berkata, Rasulullah saw bersabda

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam”.(HR. Majah).¹

Hadist diatas semakin menguatkan bahwa sangat pentingnya akan pendidikan. Dikatakan dalam Islam bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, artinya semua diwajibkan memperoleh pendidikan, terutama pendidikan agama.

Pendidikan agama tidak kalah pentingnya dengan pendidikan umum, karena pendidikan agama merupakan kebutuhan setiap individu dalam hal-hal ibadah kepada Tuhannya. Pendidikan agama ini merupakan hal yang mendasar untuk diberikan kepada semua peserta didik tanpa terkecuali sebagai bekal

¹ Muhammad Naser, *Shohih Sunan Ibnu Majah Juz 1*(Riyadh: Maktabah Maarif, 1997), 92.

untuk memahami dan menjalani hidupnya. Perwujudan pendidikan agama pada sekolah yaitu terangkum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang merupakan salah satu mata pelajaran yang dijadikan kurikulum wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Pendidikan agama Islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran, wajib diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua satuan jenis, dan jenjang sekolah. Pendidikan berhak diperoleh oleh siapapun tanpa memandang derajat dan kedudukan setiap orang. Hal ini telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah pada bab IV pasal 5 ayat 2 yang berbunyi: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.²

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata pada umumnya.³ Dampak dari konotasi tersebut sering kali mengundang perhatian dan reaksi berbeda dari orang-orang disekitarnya, terlebih penyimpangan itu dalam hal mental dan tingkat kecerdasan sedemikian rendahnya (dibawah normal). Gangguan pada mental dan tingkat kecerdasannya tersebut lebih dikenal dengan tunagrahita.

Setiap manusia pada dasarnya berhak mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Hal ini disebabkan karena manusia dikaruniai

² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah

³ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2.

potensi fitrah yang harus di jaga, dan dikembangkan secara optimal. Demikian juga bagi anak yang kurang sempurna seperti penyandang tunagrahita. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan untuk anak-anak cacat tidak sama dengan pendidikan anak normal, mereka telah disediakan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Sehingga pendidikan yang berkualitas menjadi milik seluruh warga negara Indonesia.

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Yang dimaksud pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, *skill*, ide, pengalaman, dan sebagainya. Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Maka agar tidak terjadi kesalahan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut media.⁴

Seluruh anak didik yang ada pasti memiliki kelebihan dan tidak sedikit pula yang memiliki kekurangan, salah satunya adalah anak tunagrahita. Tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus atau cacat mental yang memiliki tingkat kecerdasan sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk menerima pembelajaran anak tunagrahita benar-benar membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dari orang lain khususnya guru

⁴ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 1.

dan orang tua. Mereka cenderung menghindar dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit.⁵

Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah anak normal dan mereka juga memiliki hambatan-hambatan lain selain hambatan mental, seperti cara berpikir yang agak kaku, daya imajinasi yang lemah, tidak mampu menerima instruksi yang sulit, dan lain-lain. Dengan keadaan anak didik seperti ini maka dibutuhkan sistem pembelajaran yang benar-benar tepat dan sarana-prasarana yang menunjang pembelajaran anak tunagrahita.

Selain itu, anak tunagrahita dapat mengembangkan potensinya asalkan mereka diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan dengan pelayanan khusus. Melalui pelayanan ini mereka akan mampu melaksanakan tugasnya sehingga dapat mempunyai rasa percaya diri dan harga diri.⁶

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan itu. Dari sekian faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan, kesuksesan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat dominan. Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan kondisi yang kondusif itu, alat/media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting.⁷

Pembelajaran untuk anak tunagrahita guru harus bisa lebih profesional, karena yang mereka didik tidaklah seperti anak normal lainnya. Mereka memiliki kekurangan-kekurangan baik dari segi fisik maupun psikisnya. Dan dengan kekurangan itu mereka diharapkan bisa belajar secara maksimal.

⁵ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta; Universitas Terbuka, 2009), 19.

⁶ Ibid., 38.

⁷ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). 202.

Disanalah guru lebih tertantang untuk menjalankan tugasnya dengan baik termasuk dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran.

Hal tersebut disebabkan alat atau media pembelajaran merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran. Adanya alat atau media bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran anak didik karena dapat membuat pemahaman anak didik lebih cepat pula.

Jika kita amati lebih cermat lagi, pada mulanya media pembelajaran hanyalah dianggap sebagai alat untuk membantu guru dalam kegiatan mengajar (*teaching aids*). Alat bantu mengajar *grafts* atau benda nyata lain. Alat-alat bantu itu dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lebih konkret, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat siswa dalam belajar.⁸

Anak-anak yang berkategori tunagrahita umumnya belajar di sekolah yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Salah satu sekolah yang menangani anak-anak tunagrahita adalah YPAC Kaliwates Jember. Di sekolah ini semua siswanya berkebutuhan khusus dengan berbagai kategori dan tingkatan yang bervariasi.

YPAC merupakan yayasan yang didalamnya terdapat 4 sekolah, yaitu TK, SD, SMP, dan SMA. Dalam pembagian kelasnya pada sekolah-sekolah ini hampir sama dengan sekolah pada umumnya, yakni TK ada kelas A dan B, SD ada kelas 1 sampai kelas 6, SMP ada kelas 1 sampai kelas 3, SMA ada kelas 1 sampai kelas 3. Namun yang membedakan dengan kelas lainnya adalah di tiap-tiap kelas siswanya lebih sedikit dan semuanya siswa berkebutuhan khusus.

⁸ Zainal Aqib, *Model-model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2014), 49.

Fenomena yang terjadi di SMPLB BCD YPAC Kaliwates Jember bahwasanya siswa tunagrahita dengan keterbatasan kecerdasan yang dimilikinya sangat sulit untuk menerima pembelajaran, mereka cenderung sibuk dengan dunianya sendiri sedangkan guru yang mengajar adalah guru normal pada umumnya. Seorang guru dituntut harus mengerti keinginan dan kebutuhan siswa dalam belajarnya. Melalui media pembelajaran yang menjadi salah satu komponen dalam pembelajaran, menjadi salah satu sarana untuk membantu guru dalam pembelajaran di kelas.

SMPLB BCD YPAC Kaliwates Jember merupakan lembaga yang memberikan pembinaan dan pendidikan bagi anak cacat. Salah satu visi dari sekolah ini adalah terwujudnya anak berkebutuhan khusus yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai visi tersebut, salah satu yang harus ditingkatkan adalah dalam hal proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tidak lepas dari media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar.

Untuk mengetahui apa dan bagaimana implimentasi media pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita, maka peneliti beranggapan masalah diatas layak dan patut diteliti. Terkait dengan hal tersebut, maka skripsi ini berjudul “Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SMPLB BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian.⁹ Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pemanfaatan media berbasis manusia dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana pemanfaatan media berbasis cetak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Bagaimana pemanfaatan media berbasis visual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?
4. Bagaimana pemanfaatan media berbasis audio visual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?

⁹ Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 37.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.¹⁰

Dari fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian meliputi:

1. Untuk mendiskripsikan pemanfaatan media berbasis manusia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mendiskripsika pemanfaatan media berbasis cetak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mendiskripsikan pemanfaatan media berbasis visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.
4. Untuk mendiskripsikan pemanfaatan media berbasis audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

¹⁰ Ibid., 37.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹¹

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan tentang pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita
- b. Menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama Islam

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi penulis mengenai penerapan media pembelajaran pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya bagi anak tunagrahita.

c. Bagi Kepala SMPLB BCD YPAC

Memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya tentang media pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran pendidikan

¹¹ Ibid., 38

agama Islam dan dapat menjadi bahan acuan dalam pemilihan penggunaan media pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.¹²

1. Implementasi

Implementasi dalam kamus ilmiah populer mempunyai arti penerapan, atau pelaksanaan implemen.¹³

2. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.¹⁴

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam suatu usaha untuk membina dan mengasuh anak didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.¹⁵

¹² Ibid, 52

¹³ Dahlan Al-barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arloka, 2001), 254.

¹⁴ Arif S. Sadirman, *Media Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 6.

¹⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

4. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata.¹⁶

5. SMPLB B, C, D

Yang dimaksud dengan B, C, D adalah jenis ketunaan. B berarti tuna rungu wicara, C berarti tunagrahita, dan D berarti tunadaksa.

Berdasarkan definisi istilah di atas, yang dimaksud peneliti dengan judul “Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015” adalah penerapan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar (PBM) siswa tunagrahita agar siswa tersebut dapat mudah memahami Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang sudah ada. Untuk lebih mudahnya dibawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini.

Bab pertama adalah pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latarbelakang masalah dan fokus penelitian, di uraikan pula tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

¹⁶ E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 139.

Bab kedua adalah kajian kepustakaan yang menguraikan: penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini dan kajian teori yang terkait dengan Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita di YPAC Kaliwates Jember.

Bab ketiga berisi metode penelitian menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat akan dijelaskan penyajian data dan analisis, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh dilokasi penelitian.

Bab kelima penutup, bab ini menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisa data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian

Bagian akhir memuat: daftar pustaka, pernyataan keaslian penulisan, dan lampiran-lampiran.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang diangkat oleh penulis, diantaranya:

1. Penelitian Terdahulu

- a. **Aini Nuriyati (2008) dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Ajaran 2007/2008”**. Penelitian ini

membahas tentang Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita, terutama tentang strategi dan evaluasi pembelajarannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita telah berjalan baik yakni dengan pelaksanaan UAS berjalan dengan lancar, dan dengan pendampingan guru setiap siswa, sehingga murid merasa mandiri, dan tidak menjadi beban di masyarakat.

- b. **Amalia Pratiwi (2008) dengan judul “Peranan Guru dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita (Studi Kasus Siswa SMALB-C**

Bina Asih Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2007/2008)”. Penelitian ini membahas tentang peranan seorang guru sebagai pengajar dan sebagai mediator dalam pembelajaran anak tunagrahita. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru

dalam pembelajaran anak tunagrahita di SMALB-C Bina Asih Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso berjalan dengan baik yakni guru telah menjalankan peranannya sebagai pengajar dengan menjelaskan materi dengan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang benar-benar tepat untuk anak tunagrahita.

- c. **Sofiah Anniza Maghfiroh (2012) dengan judul “Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB-C1, D Bina Asih Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2011/2012”**. Penelitian ini membahas tentang Pendidikan Agama Islam, terutama lebih memfokuskan pada bagaimana efektifitas penggunaan media visual dalam meningkatkan pendidikan agama Islam tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian yang sudah dilakukan secara umum telah terlaksana dengan cukup baik karena masih ada beberapa jenis media visual yang masih jarang digunakan karena mengingat fungsi media tersebut yang dianggap kurang efektif apabila disajikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ditinjau dari penelitian-penelitian yang dilakukan diatas, dapat dipahami bahwa penelitian yang dilakukan memiliki berbagai macam perbedaan dengan penelitian-penelitian antara yang satu dengan yang lainnya. Penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti anak tunagrahita, sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan lebih mengarahkan pada media pembelajaran yang digunakan dalam mendukung

proses belajar anak tunagrahita terutama dalam memahami Pendidikan Agama Islam dan praktiknya.

B. Kajian Teori

Pembahasan kajian teoritik dimaksudkan untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Hal ini berfungsi untuk mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian dengan judul “Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”. Sehingga kajian teoritis yang dipakai adalah:

1. Kajian Teoritik tentang Media Pembelajaran

a. Pengertian Media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹ Sedangkan pembelajaran berasal dari awalan dan akhiran pe-an yang berarti pengajaran.

Gagne’ dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa, “Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset,

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 3.

video kamera, video recorder, flim, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer”².

Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Dengan kemajuan teknologi diberbagai bidang, misalnya dalam teknologi komunikasi dan informasi, pada saat ini, media pembelajaran memiliki posisi sentral dalam proses belajar dan bukan semata-mata sebagai alat bantu. Media adalah bagian integral dari proses belajar mengajar. Dalam posisi seperti ini, penggunaan media pembelajaran dikaitkan dengan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media, yang mungkin tidak mampu dilakukan oleh guru (atau guru melakukannya kurang efisien). Dengan kata lain guru sebagai fasilitator dan media memiliki posisi sebagai sumber belajar yang menyangkut keseluruhan lingkungan disekitar pembelajar.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi dari media pembelajaran pada awalnya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret serta

² Ibid., 4.

mudah di pahami. Dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi otak terhadap materi pelajaran.³

c. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu:
 - a) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model;
 - b) Objek benda yang terlalu kecil tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar.

³ Asnawir dan Usman Basyiruddin, *Media Pembelajaran* (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), 21.

- c) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide di samping secara verbal.
 - d) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide, stimulasi komputer.
 - e) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat di stimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
 - f) Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi, disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti *time-lapse* untuk film, video, slide, atau stimulasi komputer.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

d. Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dalam perkembangannya mengikuti perkembangan teknologi. Pembagian media pembelajaran ini mengikuti taksonomi Leshin, dan kawan-kawan, yaitu media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok, dan lain-lain), media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja, dan lembaran lepas), media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, slide), media berbasis audio-visual

(video, film, slide bersama tape, televisi), dan media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer dan video interaktif).⁴

1) Media Berbasis Manusia

Media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengomunikasikan pesan atau informasi. Orang (*people*) yaitu, orang yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, penyaji pesan. Dalam lingkup ini misalnya seorang guru, dosen, tutor, trainer, peserta didik, tokoh masyarakat atau orang lain yang memungkinkan berinteraksi dengan peserta didik.

Sumber belajar yang dibuat oleh guru, biasanya akan lebih mudah dan jauh lebih relevan dengan berbagai kebutuhan khusus suatu pelajaran. Akan tetapi dapat juga menjadi sangat membutuhkan waktu untuk merencanakan, menghasilkan, dan mengevaluasi. Selain itu, melengkapi sumber belajar yang diperlukan oleh sistem pendekatan belajar yang berorientasi pada siswa yang efektif akan membutuhkan berbagai skill guru yang inovatif dalam mengajar. Skill tersebut sering kali harus diberikan dan dikembangkan dalam jangka waktu yang lama.⁵

Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah untuk mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa. Misalnya, media manusia dapat mengarahkan dan mempengaruhi proses belajar melalui eksplorasi terbimbing dengan menganalisis dari waktu ke waktu apa yang terjadi pada lingkungan belajar.

⁴ Arsyad, *Media Pembelajaran*, 38.

⁵ Rif'an Humaidi, *Media Pembelajaran Konsep dan Implementasi* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 131.

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran dengan media berbasis manusia adalah rancangan pelajaran yang interaktif. Dengan adanya manusia sebagai pemeran utama dalam proses belajar maka kesempatan interaksi semakin terbuka lebar. Pelajaran interaktif yang terstruktur dengan baik bukan hanya lebih menarik tetapi juga memberikan kesempatan untuk percobaan mental dan pemecahan masalah yang kreatif.

2) Media Berbasis Cetak

Media pembelajaran berbasis cetak yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Teks berbasis cetakan menuntun enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, penggunaan spasi kosong.

Adapun media pembelajaran berbasis cetak adalah:

a) Buku Pelajaran

Buku pelajaran merupakan suatu alat pengajaran yang paling banyak digunakan diantara alat pengajaran lainnya, buku pelajaran telah digunakan sejak manusia pandai menulis dan membaca.

Manfaat yang dapat diambil dari pemanfaatan buku pelajaran adalah

- (1) Guru dan peserta didik dapat menelaah secara bersama-sama sehingga permasalahan yang terdapat di dalam buku cetak atau

buku pelajaran tersebut dapat dikaji ulang dan dibicarakan bersama-sama.

(2) Materi pelajaran awet dan tidak mudah rusak karena dijilid dengan rapi.

(3) Biasanya buku cetak yang baik materi yang disajikan sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku, pada bagian-bagian tertentu atau halaman tertentu disertakan gambar-gambar yang relevan,

(4) Juga sebagai pegangan dalam menentukan metode pengajaran.

b) Teks Penuntun

Teks penuntun yang interaktif mulai populer pada tahun 1960-an dengan istilah pembelajaran terprogram atau biasa disebut (*programed instruction*) yang merupakan materi untuk belajar mandiri.

c) Majalah

Majalah secara umum dapat dimaknai sebagai media informasi dengan tugas utamanya menyampaikan berita aktual.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, untuk memacu kreativitas para siswa dalam menciptakan lingkungannya sendiri sebagai lingkungan yang kondusif dalam belajar. Melalui majalah pendidikan yang diterbitkan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar secara kreatif.

3) Media Berbasis Visual

Penglihatan merupakan indera yang mempunyai kemampuan paling besar untuk menghayati dunia sekitar. Berbagai penelitian telah mendukung pernyataan tersebut. Manusia memakai indera penglihatan untuk memperoleh informasi, isyarat, tanda, atau hal yang menarik perhatian.

Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Bentuk visual dapat berupa:

- a) Gambar representasi seperti gambar, poster, lukisan, atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda
- b) Diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materia
- c) Peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi
- d) Grafik seperti tabel, grafik, dan *chart* (bagan) yang menyajikan gambaran atau kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

4) Media Berbasis Audio-Visual

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian.

Dalam masalah proses belajar mengajar, kalau dahulu lebih ditekankan melalui bentuk kata-kata sehingga menjurus kearah verbalisme kemudian orang berpikir kearah diperlukan alat bantu pelajaran yang bersifat audio-visual seperti film bersuara, televisi, komputer, dan lain-lain.

Acara pendidikan yang disiarkan melalui media massa televisi, kalau dilihat dari prosesnya merupakan proses komunikasi. Komunikator dalam dunia pendidikan lebih dikenal sebagai guru atau pendidik sedangkan pesan yang disampaikan tentunya mengandung nilai-nilai pendidikan. Komunikannya disebut sebagai siswa.

5) Media Berbasis Komputer

Dewasa ini komputer memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan dan latihan. Komputer berperan sebagai manager dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama *Computer-Managed Instruksion* (CMI). Ada pula peran komputer sebagai pembantu tambahan dalam belajar, pemanfaatannya meliputi penyajian informasi isi materi pelajaran, latihan atau kedua-duanya.

2. Kajian Teoritik tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan untuk mewujudkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Sementara itu, dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.⁶

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa

Menurut Zakiyah Darodjat, “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.⁷

Tayar Yusuf mengartikan, “Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan,

⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak bangsa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 39.

⁷ Majid, *Pendidikan Agama Islam*, 130.

kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT”.⁸

Sedangkan menurut A. Tafsir, “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.⁹

Munculnya anggapan-anggapan yang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti: Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam lebih pada nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapatkan penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan beberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat di demonstrasikan oleh siswa.

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Diantaranya:

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

⁸ Ibid., 130.

⁹ Ibid., 130.

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktur/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang maha Esa, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian di kokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi.

2) Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam Pendidikan Agama islam perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

a) Al-Qur'an

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ص

Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.¹⁰

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ^ع

Artinya: Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.¹¹

b) Al-Hadist

عن عبد الله بن عمر وان النبي صلى الله عليه وسلم قال: بلغوا عني ولو آية
(رواه البخارى)^{١٢}

Artinya: "Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit" (HR. Bukhori).

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan

¹⁰ Al-Quran, 16:125.

¹¹ Ibid., 3:104

¹² Imam Bukhari, *Shahih Bukhori Juz III* (Bairut Libanon: Darul Qurub Al-'Ilmiyah, 1992), 500.

hidup. Manusia merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

c. Fungsi pendidikan Agama Islam

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuh-kembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam, moral dan sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga diharapkan agar dapat memperoleh keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik, yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan untuk kebutuhan hidup di akhirat kelak.

3. Kajian Teoritik tentang Tunagrahita

a. Pengertian Anak Berkelainan

Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal lainnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.¹³

Kategori kelainan tersebut meliputi aspek fisik, aspek mental, dan aspek sosial. Aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra),

¹³ Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, 2.

kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat, anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.¹⁴

b. Pengertian Tunagrahita

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, *feble-minded*, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk pada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal.¹⁵

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.¹⁶ Dirinya sukar mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu, anak tersebut membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

¹⁴ Ibid., 3.

¹⁵ Ibid., 88.

¹⁶ Ibid., 88.

Terdapat beberapa pengertian tunagrahita. Misalnya, *American Association on Mental Deficiency* mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (*sub-average*), yaitu IQ 84 ke bawah, yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Adapun pengertian tunagrahita menurut *Japan League for Mentally Retarded* adalah lambannya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif, serta terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.¹⁷

Edgar Doll berpendapat “Seseorang dikatakan tunagrahita jika: secara sosial tidak cakap, secara mental dibawah normal, kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, kematangannya terhambat”.¹⁸

Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Oleh karena itu anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yakni dengan memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit melainkan anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku secara signifikan.

¹⁷ E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak*, 140.

¹⁸ Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, 89.

c. Karakteristik Tuna Grahita

1) Fisik (Penampilan)

- a) Hampir sama dengan anak normal
- b) Kematangan motorik lambat
- c) Koordinasi gerak kurang
- d) Anak tunagrahita berat dapat kelihatan

2) Intelektual

- a) Sulit mempelajari hal-hal akademik.
- b) Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50 – 70.
- c) Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7, 8 tahun IQ antara 30 – 50
- d) Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3 – 4 tahun, dengan IQ 30 ke bawah.

3) Sosial dan Emosi

- a) Bergaul dengan anak yang lebih muda.
- b) Suka menyendiri
- c) Mudah dipengaruhi
- d) Kurang dinamis
- e) Kurang pertimbangan/kontrol diri
- f) Kurang konsentrasi
- g) Mudah dipengaruhi
- h) Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain.

d. Klasifikasi Tuna Grahita

Ada tiga klasifikasi tentang anak tunagrahita menurut Skala Binet dan Skala Weschler:

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau debil. Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita masih bisa membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD.

Perbendaharaan katanya terbatas, tetapi penguasaan bahasanya memadai dalam situasi tertentu. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi *skilled*.

2) Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WICH). Anak tunagrahita sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik. Seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung, walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalnya, menulis namanya sendiri, memelihara dirinya sendiri (mandi, berpakaian, makan, minum) dan mengerjakan pekerjaan

rumah tangga (menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya). Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sangat membutuhkan pengawasan yang terus menerus.

Tunagrahita sedang dapat bekerja di lapangan namun tetap dengan pengawasan. Begitu pula dengan perlindungan diri dari bahaya. Perhatian dan pengawasan dibutuhkan untuk perkembangan mental dan sosial anak tuna grahita sedang. Mereka hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain, tetapi masih dapat membedakan bahaya dan yang bukan bahaya.

3) Tunagrahita Berat

Tunagrahita ini sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-52 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berpakaian, mandi, ataupun makan.

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri. Pada umumnya mereka tidak dapat membedakan mana berbahaya dan yang tidak berbahaya. Tidak mungkin berpartisipasi dengan lingkungan di sekitarnya, dan

jika sedang berbicara maka kata-kata dan ucapannya sangat sederhana.

Secara klinis, tunagrahita dapat digolongkan pula atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah berikut ini:

- 1) Sindroma down (mongoloid) dengan ciri-ciri wajah khas mongol, mata sipit, dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur, jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar, dan keriput, dan susunan geligi kurang baik.
- 2) *Hydrocephalus* (kepala besar berisi cairan) dengan ciri kepala besar, raut muka kecil, tengkorak sering menjadi besar.
- 3) *Microcephalus* dan *macrocephalus* dengan ciri-ciri ukuran kepala tidak proposional (terlalu kecil atau terlalu besar).

4. Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi

Anak Tunagrahita

Implementasi media pembelajaran bagi anak tunagrahita mencakup beberapa media pembelajaran, yaitu:

- a. Media berbasis manusia
- b. Media berbasis cetak
- c. Media berbasis visual
- d. Media berbasis audio visual

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam mencakup materi yaitu Quran-Hadist, SKI, Fiqh, Akidah Akhlak.

Model pembelajaran untuk peserta didik yang mengalami kesulitan mendengar dan bicara (tunarungu) diperlukan prinsip-prinsip keterarahan wajah. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengatasi perasaan emosinya (tunadaksa) diperlukan prinsip-prinsip kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang mengarah, pemanfaatan waktu luang dan kompensasi, kekeluargaan dan kepatuhan kepada orang tua, setia kawan dan idola, perlindungan minat dan kemampuan, disiplin, serta kasih sayang. Peserta didik yang mengalami kesulitan berpikir disebabkan dengan daya perkembangan (tunagrahita) fungsionalnya, maka prinsip khusus yang diperlukan antara lain pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang, pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil atau *task analysis*.¹⁹

Karena kondisi fisik dan mental anak cacat yang berbeda dengan anak-anak normal, maka hal ini membutuhkan metode pembelajaran yang dilaksanakannya berbeda sehingga membutuhkan media pembelajaran yang lebih dalam membantu pemahaman siswa dalam belajar. Penyesuaian-penyesuaian tersebut adalah bertujuan untuk mempermudah implementasi media pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

¹⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*(Bandung:PT Refika Aditama, 2006), 45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami tentang fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Berdasarkan pengertian diatas, penelitian yang menghasilkan data deskriptif dapat berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang bisa diamati dan tidak berupa analisis statistik atau angka-angka.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam rangka mengatasi masalah-masalah nyata dalam kehidupan, berupa berusaha menemukan dasar-dasar dan langkah-langkah perbaikan bagi aspek kehidupan yang dianggap perlu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.² Dalam suatu penelitian ilmiah peneliti akan berhadapan dengan lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di SMPLB-BCD di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) yang berada di Jalan Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember. Penentuan lokasi penelitian ini di dasarkan pada pertimbangan yaitu YPAC merupakan satu-satunya di kabupaten Jember yang

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

² Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 46.

menerima anak tunagrahita dan memiliki SMPLB, dimana di SLB lainnya tidak ada Sekolah Menengah Pertamanya.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam pedoman penulisan karya tulis ilmiah yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang menjadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.³

Menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan tehknik *Purposive sampling*.⁴ Adapun informannya meliputi :

1. Kepala SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember
2. Guru Pendidikan Agama Islam
3. Orang tua siswa tunagrahita

Para informan tersebut ditentukan karena dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, yang kesemuanya memiliki peran penting dalam membantu proses belajar siswa tunagrahita terutama melalui media pembelajarannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substansial dalam penelitian, sedangkan maksud dari metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam

³ Ibid., 75.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2013), 218.

penelitian untuk meraih data tentang implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember. Dengan demikian data yang diharapkan tingkat kevalidannya dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun metode atau cara yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diteliti. Observasi yang dilakukan disini adalah observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala atau proses yang terjadi dalam proses yang sebenarnya.⁵

Pertimbangan yang ada dalam penggunaan metode observasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Memudahkan terhadap pengumpulan data yang cukup banyak dengan pelaksanaan yang cukup teratur.
- b. Dapat melakukan pengamatan secara bebas dan tidak terikat dengan waktu.

Melalui metode observasi data yang telah diperoleh adalah data penunjang, diantaranya :

- a. Letak geografis penelitian
- b. Situasi dan kondisi obyek penelitian

⁵ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung:Sinar Baru Argensindo, 2001), 64.

- c. Implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam
di SMPLB-B,D YPAC Kaliwates Jember.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶

Metode interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interview bebas terpimpin. Yakni dalam wawancara pewawancara membawa kerangka-kerangka pertanyaan yang akan diajukan kepada sumber data, tetapi yang dilakukan sesuai dengan situasi yang ada.

Sumber pertimbangan dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Metode ini bersifat fleksibel, sehingga bahan – bahan pertanyaan dapat dengan mudah di informasikan dan lebih obyektif.
- b. Bisa berhadapan langsung antara pewawancara dengan terwawancara, sehingga terjadi interaksi yang akrab dengan secara keseluruhan nampak komunikatif.

Data yang telah diperoleh dari metode wawancara ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pemanfaatan media berbasis manusia pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita

⁶ J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

- b. Bagaimana pemanfaatan media berbasis cetak pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita
- c. Bagaimana pemanfaatan media berbasis visual pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita
- d. Bagaimana pemanfaatan media berbasis audio-visual pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita

3. Dokumenter

Dalam sebuah penelitian metode dokumentasi dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk memperoleh keterangan – keterangan atau informasi–informasi yang berasal dari peristiwa masa lalu. Adapun metode dokumentasi adalah “teknik mencari data mengenai hal – hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan lainnya”.⁷

Data yang telah diperoleh dari metode dokumenter adalah:

- a. Denah SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember
- b. Struktur organisasi SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember
- c. Visi, misi dan tujuan SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember
- d. Data guru di SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember
- e. Data siswa tuna grahita di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember
- f. Data sarana dan prasarana di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember terutama yang menunjang terhadap kegiatan- kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah
- g. Tata tertib di SMPLB BCD YPAC Kaliwates Jember

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting serta serta membuat suatu kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁸

Teknik analisis pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah membatasi dan menyempitkan penemuan-penemuan hingga suatu data yang teratur, tersusun, dan mempunyai makna. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk laporan atau uraian deskriptif dengan menjelaskan atau melaporkan apa adanya, mengklarifikasi dan menuangkan dalam bentuk kata-kata yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa, “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas”. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion*. Hal ini digunakan karena proses menganalisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data.

1. Data *reduction* (reduksi)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal–hal yang penting dicari pola dan temannya. Dengan demikian, data reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan

⁸ Ibid., 244.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

2. *Display* data (penyajian data)

Display data ialah setelah data direduksi maka selanjutnya mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion* (kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran sesuatu obyek yang sebelumnya masih gelap. Sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas dan dapat berupa teori.⁹

F. Keabsahan Data

Cara pengujian kredibilitas data, dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹⁰ Namun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

⁹ Ibid., 246.

¹⁰ Ibid., 273.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dilakukan dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang berada.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah
5. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.¹¹

Sedangkan dalam triangulasi teknik atau metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹²

¹¹ Ibid., 241.

¹² J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya sampai pada tahap penulisan laporan¹³.

Tahapan penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, orientasi; *kedua*, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi; dan *ketiga*, tahap analisis data dan penafsiran data. Tiga tahapan pokok dalam penulisan kualitatif, yakni :

3. Tahap pra lapangan
4. Tahap kegiatan lapangan, dan
5. Tahap analisis data¹⁴

Tahapan penelitian yang dilakukan di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember, *pertama* adalah orientasi yaitu mengunjungi SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember untuk mencari tahu gambaran umum yang tepat pada latar penelitian. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah mohon izin kepala sekolah SMP YPAC Kaliwates Jember, merancang usulan penelitian, menentukan subyek dan informan penelitian, mendiskusikan rencana penelitian.

Kedua adalah *eksporasi focus* yaitu setelah mengadakan orientasi pada lokasi penelitian, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data dengan cara wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan orang tua siswa SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember. Mengkaji

¹³ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan*, 48.

¹⁴ J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 148

dokumen dan observasi pada implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember.

Ketiga, tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subyek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh. Pada tahap ini dilakukan reduksi data yang diberikan oleh subyek maupun informan, agar dalam pelaporan hasil penelitian memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi. Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan ketekunan pengamatan, triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian adalah keterangan tentang kondisi lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015. Adapun data yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember pada awalnya berada di karasidenan Besuki, tepatnya di Bondowoso. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena di Besuki kegiatan tidak berjalan sebagaimana mestinya (*vakum*). Kemudian pada 1 Maret 1957 YPAC dipindahkan ke Jember yang diresmikan di Paviliyun Kawedanan Jember. Untuk memperkenalkan YPAC kepada masyarakat Jember, maka diadakan pemutaran film yang berjudul *Remember Me* di alun-alun Jember dengan mengundang para pejabat pemerintah daerah, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat umum.

Dengan adanya pemutaran film ini masyarakat Jember merasa terpanggil untuk ikut memperhatikan nasib para penyandang cacat, khususnya pemerintah daerah. Atas dasar prakarsa masyarakat dan Bapak Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember yaitu Bapak R. Soedjarwo, maka pada tanggal 31 Desember 1958 diadakan rapat dan pembentukan

pengurus YPAC Jember yang mewakili daerah karasidenan Besuki. Kepengurusan terbentuk dengan ketua Ibu Soediredjo, Wakil ketua Ny. R. Soedjarwo dan sekretaris Ny. Hami

Pada tanggal 1 Maret 1959 kepengurusan YPAC Jember mendapat pengesahan dari YPAC Pusat yang diresmikan di Paviliun Kawedanan Jember. Pada saat itu YPAC Jember belum memiliki gedung sendiri, sehingga seluruh kegiatan yang meliputi: perawatan kesehatan, pendidikan dan sosial (asrama) dipusatkan digedung Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Jember jalan Mangunsarkoro dengan status pinjam.

Pada tahun 1965 kepengurusan YPAC Jember mengadakan reformasi dengan keputusan kepengurusan diketahui oleh Dr. Soewardo dan wakil ketua Ibu R. Djuwito kepengurusan ini berlangsung sampai tahun 1974.

Pada tahun 1974 pengurus YPAC Jember mengadakan reformasi kembali dengan keputusan sebagai ketua Ibu R. Soedjarnaso, wakil ketua Ibu R. Djuwito dan sekretaris Ibu Musaffac. Pada saat itu kegiatan YPAC Jember dialihkan ke RSUD dr. Soebandi Jember, karena gedung PMI dipuger. Hal ini berlangsung sampai tahun 1983.

Tahun 1981 YPAC Jember mendapatkan bantuan dari Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember berupa gedung yang terdiri dari satu unit gedung induk dan satu unit gedung sekolah yang dibangun diatas tanah seluas 3000 M² di Jalan Imam Bonjol 44 Jember (Sekarang jalan Imam Bonjol 42).

Pada tanggal 27 Desember 1983 bertepatan dengan program Dinas Kesehatan Wilayah Jawa Timur mengadakan operasi rehabilitasi anak-anak cacat di Kabupaten Jember. YPAC Jember menerima perawatan, latihan, asrama dan pendidikan bagi anak-anak yang selesai dioperasi di RSUD dr. Soebandi. Mulai saat itu YPAC Jember mulai menempati gedung barunya.

Pada tanggal 31 Januari 1984 gedung YPAC Jember diremiskan oleh Gubernur Propinsi Jawa Timur Bapak Wahono. Sampai saat ini seluruh kegiatan berpusat di jalan Imam Bonjol 42 Jember, yang meliputi perawatan, latihan pendidikan dan asrama.

Tujuan utama didirikannya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) adalah :

- a. Untuk memberikan pertolongan dan pendidikan kepada anak – anak yang kurang beruntung karena cacat jasmani maupun rohaninya sehingga mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari – hari yang primer dan tidak terlalu banyak menjadi beban orang lain.
- b. Untuk memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak – anak yang kurang beruntung/cacat mental maupun fisiknya agar memiliki pengetahuan dan atau keterampilan sehingga dapat mengembangkan kemampuannya di bidang dan atau keterampilan untuk hidupnya yang layak sesuai dengan derajat kecacatannya.

- c. Menyelenggarakan Asrama dan Panti Asuhan yang dapat mendukung terselenggaranya pendidikan dan bimbingan keterampilan baik di dalam maupun di luar sekolah.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut diatas maka diselenggarakanlah :

- a. Sekolah Luar Biasa Jember meliputi Bagian B (tunarungu), Bagian C (tunagrahita/Lemah Mental) dan D (tunadaksa) mulai dari Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) sampai dengan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

- b. Asrama dan Panti Asuhan

Asrama dan panti asuhan di didirikan karena membina anak cacat memerlukan tindakan-tindakan khusus (personal) lebih- lebih sebagian besar anak yang cacat itu terdiri dari anak – anak orang yang kurang mampu atau dari keluarga ekonomi lemah.

2. Profil Sekolah

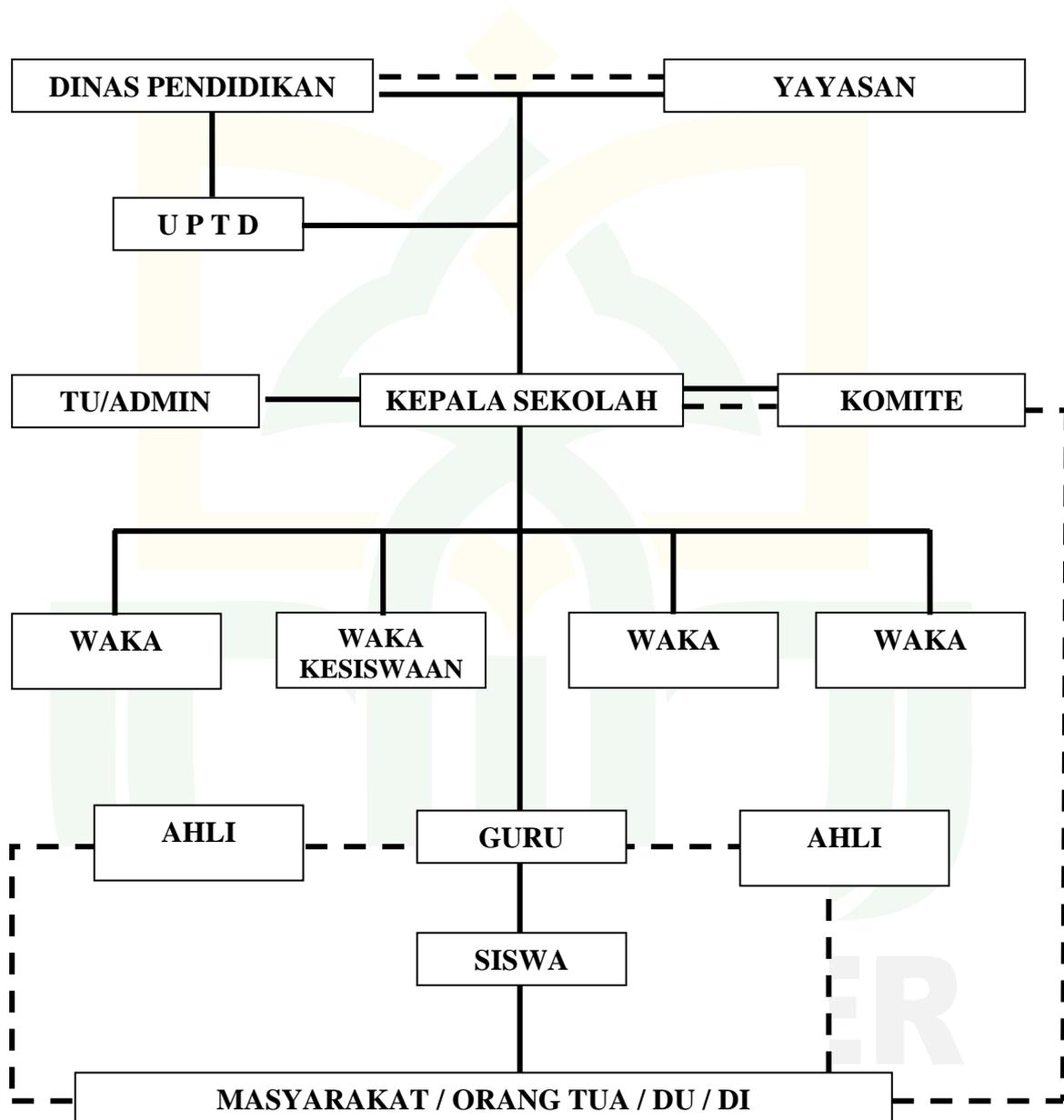
Nama Sekolah	: SMPLB-BCD YPAC
No. Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	: 20523947
Nomor Ijin Sekolah (NIS)	: 282850
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 834052401004
No. Ijin Operasional	: 421.3/2140/413/2014
Alamat Sekolah	: Jalan Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember Kelurahan Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur

No. Telpon/Fax	: (0331) 488649
Telpon HP	: 08123483607
Email	: smplbbcdypacjember@yahoo.com
Status Sekolah	: Swasta
Status Gedung Sekolah	: Milik yayasan
Status Kepemilikan Tanah	: Milik yayasan
Nilai Akreditasi Sekolah	: B Skor : 76,81
Luas Tanah	: 3000 m ² (SDLB, SMPLB, SMALB)
Nama Yayasan (Bagi Swasta)	: Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)
Alamat Yayasan & No. Telpon	: Jalan Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember (0331) 481562
Tahun didirikan	: 1979
Tahun beroperasi	: 1979
Jumlah Ruang Kelas	: 2 ruang disekat menjadi 4 ruang kelas
Jumlah Lantai	: 1
Jumlah Rombel	: 7 rombel

3. Struktur Organisasi SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember

SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember secara kelembagaan berada dibawah naungan SLB BCD YPAC Kaliwates Jember. Adapun struktur organisasi SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember adalah:

Tabel 1.1
Struktur Organisasi SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember
Tahun Pelajaran 2014/2015



Ket. :

————— : Garis Komando

- - - - - : Garis Koordinasi

4. Visi, Misi, dan Tujuan SMPLB-BCD YPAC kaliwates Jember

Adapun visi, misi, dan tujuan SMPLB-BCD Kaliwates Jember adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya anak berkebutuhan khusus yang :

- 1) Beriman dan bertawa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mandiri, terampil dan berprestasi

b. Misi

- 1) Menerapkan pengamalan ajaran agama sesuai dengan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan
- 3) Memberikan pelayanan rehabilitasi medis, psikologis dan sosial
- 4) Memberikan pendidikan keterampilan sesuai dengan kemampuan anak
- 5) Mewujudkan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa yang sesuai dengan bakat dan minat siswa

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara vertikal dan horisontal
- 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta sehingga mampu berprestasi di tingkat daerah, propinsi, dan nasional
- 3) Meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri sehingga mampu mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat

- 4) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan atau bermasyarakat

5. Data Guru SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

Tabel 1.2

**Data Guru SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember
Tahun Pelajaran 2014/2015**

No.	Nama	L/P	TTL	Jabatan	Ijazah
1.	Mubarokah, S.Pd	P	Jember , 25-12-1957	Kepala Sekolah	S1 PPB
2.	Endang Triastuti Sutristiati, S.Pd	P	Bantul, 10-01-1957	Guru Kelas VII SMPLB-B	S1 PPB
3.	Giyanto, S.Pd	L	Banyuwangi 13-8-1973	Guru Kelas VII SMPLB-C	S1 PPB
4.	Moh.Zaenuri Rofi'I, SE, S.Pd	L	Banyuwang, 1-1-1979	Guru Kelas VII SMPLB-D	S1 PLB
5.	Aridl Mardiana,S.PdI, S.Pd	P	Jember, 28-8-1978	Guru Kelas VIII SMPLB-D dan guru PAI	S1 PLB
6.	Wuri Kusuma Wardhany, S.Si, S.Pd	P	Jember, 28-10-1978	Guru Kelas IX SMPLB-B	S1 PLB
7.	Rosi Al-Aufah	P	Jember, 30.5.1991	Guru Kelas VIII SMPLB-C	SMK
8.	Katrina Yulianti, S.Pd	P	Jember, 7-7- 1991	Guru Kelas IX SMPLB-C	S1 PLB

6. Data Siswa Tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

Jumlah anak didik di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember secara keseluruhan pada tahun pelajaran 2014/2015 adalah 33 siswa yang terbagi

menjadi 3 kelas dan terdiri atas tunarungu wicara, tunagrahita, dan tunadaksa.

Tabel 1.3

Data Siswa SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember

Tahun Pelajaran 2014/2015

Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah Siswa SMP						Jumlah		Jumlah Seluruhnya
	Tingkat VII		Tingkat VIII		Tingkat IX		L	P	
	L	P	L	P	L	P			
A	-	-	-	-	-	-	-	-	0
B	2	2	1	-	1	3	4	5	10
C	4	3	-	-	2	2	6	5	12
C1	1	2	2	1	-	-	3	3	6
D	-	-	1	1	1	1	2	2	2
D1	2	-	1	-	-	-	3	0	3
Jumlah	9	5	4	2	4	6	17	13	33

Tabel 1.4

Data Siswa Tunagrahita SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember

Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Nama	L/P	Kelas	TTL	Jenis Ketunaan	Orang Tua
1.	Riska Umamil Kirom	P	VII	Ponorogo 1-7-1997	C1	Siti Khadijah
2.	Nawal Aisyah	P	VII	Jakarta, 6-11-1992	C1	Sulaiman
3.	Dicky Prakasa Putra K.	L	VII	Jember, 18-8-2000	C1	Imam Kusuma
4.	Nur Laila F.W	P	VII	Jember. 5-2-2001	C1	Musrifah

5.	Moh. Rifai	L	VII	Jember, 10-7-1999	C1	Ahmad
6.	Ragil Febry Januar	L	VII	Jember, 24-2-1995	C1	Salman
7.	Nur Istiqomatul Mufidah	P	VII	Jember, 7-4-2001	C	Hendra
8	Nur Laila Febrianti Wibowo	P	VII	Jember, 5-2-2001	C	Amirudin
9.	Indah Riza Afkarina	P	VIII	Jember, 3-4-1998	C1	Sukarma
10.	Nurul Huda	L	VIII	Jember, 20-8-1997	C1	Muksin
11.	Moh. Ilham Maulana	L	VIII	Jember, 7-5-1999	C	Umar Udin
12.	Lolita Wira Kumalasari	P	VIII	Jember, 31-1-2000	C	Moh. Subakir
13.	Alfian Zainur Rofik	L	VIII	Jember, 11-8-1999	C	Abdul Kholik
14.	Lolitasari	P	VIII	Jember, 23-5-1999	C	Buhari
15.	Moh. April Priyanto	L	VIII	Jember, 1-4-1999	C	Suparman
16.	Aisyah Hanatullah	P	IX	Jember, 28-8-1999	C	Saminto Hadi

17	Alexander Prawiro	L	IX	Jember, 4-7-1997	C	Suraji
18	Hedy Yudho Pranoto	L	IX	Jember, 13-4-1997	C	Bambang Juwaidi

7. Data Sarana dan Prasarana di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember

Tahun Pelajaran 2014/2015

Tabel 1.5

Data Ruang Belajar SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember

Tahun Pelajaran 2014/2015

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi	Keterangan
1.Perpustakaan	1	3 x 4	Rusak Ringan	Dipakai bersama SDLB. SMPLB dan SMALB
2.Lab IPA	-	-	-	-
3.Ketrampilan Tata Boga	1	3 x 3	Baik	Dipakai bersama SMPLB dan SMALB
4. Ketrampilan Menjahit	1	3 x 3	Rusak Ringan	Dipakai bersama SMPLB dan SMALB
5.Multimedia	-	-	-	-
6.Kesenian	-	-	-	-
7. Lab. Bahasa	-	-	-	-
8.Lab. Komputer	1	3 x 4	Rusak ringan	Dipakai bersama SDLB. SMPLB dan SMALB

9.Serbaguna/aula	-	-	-	-
10.Ruang Fisioterapi	1	8 x 10	Rusak sedang	Dipakai bersama SDLB. SMPLB dan SMALB

Tabel 1.6

Data Ruang Kantor SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember

Tahun Pelajaran 2014/2015

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi*)
1. Kepala sekolah	1	3 x 3	Baik
2. Guru	1	3 x 6	Baik
3. Tata usaha	1	3 x 3	Baik
4. Tamu	1	2 x 3	Baik
5. Asrama	1	10 x 30	Rusak ringan

Tabel 1.7

Data Ruang Penunjang SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember

Tahun Pelajaran 2014/2015

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi	Keterangan
1.Gudang	-	-	-	-
2.Dapur	1	3 x 4	Baik	

3.Reproduksi	-	-	-	-
4.KM/WC Guru	1	2 x 2	Baik	
5.KM/WC Siswa	1	2 x 2	Baik	
6.BK	-	-	-	
7.UKS	-	-	-	
8.PMR/Pramuka	-	-	-	
9. Musholla	1	3 x 4	Baik	
10.Koperasi	1	5 x 6	Baik	
11.Hall/lobi	-	-	-	-
12.Kantin	-	-	-	-
13.Bangsai Kendaraan	-	-	-	-
14.Rumah Penjaga	-	-	-	-
15.Post jaga	-	-	-	-
16. Bina Gerak / Fisioterapi	1		Rusak	

8. Tata Tertib di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

a. Hal Masuk Sekolah

- 1) Semua siswa harus masuk sekolah sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai
- 2) Siswa yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada guru piket.
- 3) Siswa absen, hanya benar-benar sakit atau ada keperluan yang sangat penting/tidak bisa diwakilkan. Urusan keluarga harus dikerjakan di

luar sekolah atau waktu libur sehingga tidak mengganggu hari sekolah. Siswa yang absen pada waktu masuk kembali harus melapor kepada Kepala Sekolah dengan membawa surat-surat yang diperlukan. Siswa tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung. Kalau seandainya siswa sudah merasakan sakit dirumah, maka sebaiknya tidak masuk sekolah dan memberikan keterangan kepada sekolah.

b. Kewajiban Siswa

- 1) Taat kepada guru-guru dan kepala sekolah
- 2) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas, dan sekolah pada umumnya
- 3) Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah
- 4) Membantu kelancaran pelajaran baik dikelasnya maupun disekolah pada umumnya.
- 5) Ikut menjaga nama baik sekolah. Guru dan pelajar pada umumnya, baik didalam maupun diluar sekolah
- 6) Menghormati guru dan saling menghargai antar sesama siswa
- 7) Melengkapi diri dengan keperluan sekolah
- 8) Siswa yang membawa kendaraan agar menempatkan pada tempat yang telah ditentukan dalam keadaan terkunci
- 9) Ikut membantu agar tata tertib siswa dapat berjalan dan di taati.

c. Larangan Siswa

- 1) Meninggalkan sekolah selama pelajaran berlangsung, penyimpangan hal ini hanya dalam izin kepala sekolah
- 2) Membeli makanan dan minuman diluar sekolah
- 3) Menerima surat-surat atau tamu dikelas
- 4) Memakai perhiasan berlebihan serta berdandan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa
- 5) Merokok didalam dan diluar sekolah
- 6) Meminjam uang dan alat-alat pelajaran antarsesama siswa
- 7) Mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun terhadap kelas lain
- 8) Berada dikelas selama waktu istirahat
- 9) Berkelahi dan main hakim sendiri jika menemui persoalan antar teman
- 10) Menjadi perkumpulan anak-anak dan geng-geng terlarang

d. Pakaian dan lain-lain

- 1) Setiap siswa wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dnegan ketentuan sekolah
- 2) Siswa-siswi dilarang memelihara kuku panjang dan memakai alat kecantikan kosmetik yang lazim digunakan orang-orang dewasa
- 3) Rambut dipotong rapi, bersih dan terpelihara
- 4) Pakaian olahraga sesuai dengan ketentuan sekolah.

e. Hak-hak Siswa

- 1) Siswa-siswi berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib
- 2) Siswa-siswi dapat meminjam buku-buku dari perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan perpustakaan yang berlaku
- 3) Siswa-siswi berhak mendapat perlakuan yang sama dengan siswa-siswi yang lain sepanjang tidak melanggar peraturan tata tertib

f. Hak Les Privat

- 1) Siswa yang terbelakang dalam suatu mata pelajaran dapat mengajukan permintaan les tambahan dengan surat orang tua yang ditujukan kepada sekolah
- 2) Les privat kepada guru kelasnya dan les privat tanpa sepengetahuan kepala sekolah dilarang
- 3) Les privat dapat diberikan sampai siswa yang bersangkutan dapat mengejar pelajaran yang ketinggalan.

g. Lain-lain

- 1) Hal-hal yang belum tercantum dalam peraturan tata tertib ini diatur oleh sekolah
- 2) Peraturan tata tertib siswa ini berlaku sejak diumumkan

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat. Sebab data inilah yang akan dianalisa sesuai dengan analisa data yang

digunakan. Sehingga dari data yang dianalisa tersebut dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

Penyajian data dan analisis yang terdapat pada bab ini merupakan hasil dari penelitian data-data yang dilakukan oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data baik melalui cara observasi maupun wawancara (*interview*).

Dalam penelitian ini akan digambarkan tentang penyajian data berupa gambaran tentang Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember.

1. Pemanfaatan Media Berbasis Manusia bagi Anak Tunagrahita

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, beserta orang tua siswa tunagrahita di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember. Berikut ini pernyataan dari guru PAI di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates jember.

Pada umumnya pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember ini sama dengan sekolah pada umumnya, kurikulumnya sama namun lebih di sederhanakan. Misalnya untuk anak kelas 6 SD maka diberikan materi pembelajaran sama dengan anak kelas 5 SD umum, begitu pula untuk anak SMP, jika kelas VIII, maka diajarkan materi kelas VII SMP umum. Implementasi media pembelajarannya pada dasarnya juga sama dengan anak-anak normal lainnya. Namun dalam pembelajarannya lebih di ulang-ulang sampai siswa paham.¹

Pernyataan tersebut diperkuat dengan observasi bahwa guru menerangkan di kelas VII dengan siswa anak tunagrahita, guru tersebut menerangkan dengan menggunakan media buku dan guru tersebut menjelaskan materi pembelajarannya dengan di ulang-ulang. Guru dapat

¹ Aridl Mardiana, Selaku Guru PAI, *Interview*, Jember, 22 Mei 2015

mengetahui paham tidaknya siswa dengan menanyai siswa akan mengerti tidaknya materi yang barusan diajarkan, berbeda dengan anak di sekolah umum lainnya jika tidak paham dengan bertanya dan mengangkat tangannya.

Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus ini, peran guru sangat besar, untuk anak tunagrahita mereka bisa menerima pembelajaran tapi dibutuhkan penjelasan guru berulang-ulang. Misalnya hari ini diajarkan tentang rukun islam, guru mengajarkan dengan menerangkan dengan bahasa yang sederhana dan berulang-ulang, mereka kemudian paham, tetapi besok ditanya sudah tidak ingat lagi dan minta untuk diterangkan ulang.²

Berdasarkan hasil interview tersebut, guru dalam proses belajar mengajar menjadi salah satu media berbasis manusia, yang mana guru mengajar untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita harus lebih telaten, sabar, dan pantang menyerah. Seperti pernyataan dari guru pendidikan agama Islam bahwa, “Menjadi guru di SMP Luar Biasa ini dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, memberikan penjelasan harus di ulang-ulang sampai anak paham, dalam belajarnya jangan ada paksaan dan seorang guru harus bisa menahan amarah”³

² Aridl Mardiana, Selaku Guru PAI, *Interview*, Jember, 22 Mei 2015

³ Aridl Mardiana, Selaku Guru PAI, *Interview*, Jember, 22 Mei 2015

Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang terdiri atas murid, guru, bahan atau materi pelajaran. Begitu pun untuk belajar di lingkungan keluarga.

Berikut ini pernyataan dari orang tua siswa. Siswa tersebut bernama Muhammad Ilham Maulana kelas VIII penyandang tunagrahita ringan, hasil interview dari Ibu Indiwati Ningsih sebagai Ibu dari Ilham sebagai berikut:

Ilham kesehariannya dirumah belajar mengaji Iqra', saat ini dia masih jilid 4. Awalnya ada guru yang datang kerumah untuk mengajarkannya ngaji, tapi karena suatu hal diganti menjadi Ilham yang mendatangi rumah guru tersebut yang kebetulan rumahnya berhadapan dengan rumahnya. Ilham setiap hari rutin belajar ngaji kecuali sabtu dan minggu libur. Ilham dapat mudah memahami materi dengan metode hapalan, dan dia mengalami kesulitan jika harus belajar sendiri menghadap buku.⁴

Berikut ini merupakan pernyataan nenek siswa bernama Malik siswa kelas VIII penyandang tunagrahita ringan bahwa, "Belajar Malik dirumah sesuai dengan keinginan dirinya sendiri, dia tidak bisa dipaksa, kalau dipaksa nanti dia malah marah. Malik dirumah belajar ngajinya kadang-kadang. Dan jika Malik sudah marah, biasanya di tinggal dulu, jangan dimarahi, dirayu dan ditelateni biar dia seneng dan kemudian mau belajar lagi".⁵

Berdasarkan interview diatas, pada dasarnya sebagai guru, khususnya bagi anak tunagrahita, harus pandai dalam menyikapi berbagai

⁴ Nanik Indiwati Ningsih, Selaku Orang Tua, *Interview*, Jember, 22 Mei 2015.

⁵ Sulastrri, Selaku Orang Tua, *Interview*, Jember, 22 Mei 2015.

keadaan peserta didiknya, baik mengenai proses belajarnya maupun komunikasi yang baik dengan siswanya.

2. Pemanfaatan Media Berbasis Cetak bagi Anak Tunagrahita

Media pembelajaran, jika kita maksudkan secara formal maknanya banyak sekali, diantaranya media audio, media visual, media audio visual dan sebagainya. Namun dalam konteks ini adalah media yang dipergunakan untuk proses kelancaran belajar itu sendiri. Misalnya, media pembelajaran yang berbasis cetakan dalam konteks yang paling sederhana adalah buku dan majalah.

Kata pepatah Arab, “ buku adalah sebaik-baik teman di dalam duduk”, sebab buku yang kita baca akan menemani kita sampai sejauh mana kita menyediakan waktu untuk buku. Buku akan *all out* menemani kita. Sejam akan ia barengi, sehari akan ia barengi, sehari semalam akan ia barengi, bahkan setahun pun akan tetap dibarengi. Buku adalah teman yang paling setia bagi kita dalam rangka meningkatkan kualitas diri.⁶

Di SMPLB-BCD ini buku-buku untuk belajar siswa di kelas disediakan oleh sekolah, pada saat proses belajar siswa dipinjam buku oleh guru kemudian selesai pelajaran buku tersebut dikembalikan lagi. Dan jika siswa diberi pekerjaan rumah (PR), maka buku tersebut boleh dibawa pulang. Seperti pernyataan dari kakak siswa bernama Lolita Wira Kumala Sari kelas VIII penyandang tunagrahita ringan bahwa “Jika dirumah Tata (nama panggilan) belajar pada saat ada PR saja, buku yang dari sekolah itu dibuka dan dikerjakan, kalau dirumah tidak punya buku-buku pelajaran dia”.⁷

⁶ Humaidi, *Media pembelajaran Konsep dan Implementasi*, 65.

⁷ Riska, Selaku Orang Tua, *Interview*, Jember, 5 Juni 2015.

Berbeda dengan Lolita, kalau siswa bernama Nawal Aisyah kelas VIII, menurut Ibunya,

Nawal jika dirumah belajarnya sendiri, malahan suka tidak nurut kalau dibantu sama saya. Dirumah ada beberapa buku, dan buku tersebut dibaca-baca sendiri. Dia sangat suka belajar dengan membaca buku, terkadang dia menganggap bahwa dirinya guru, dan orang-orang disuruh memanggilnya guru Nawal.⁸

Berdasarkan hasil interview-interview diatas, baik anak normal maupun anak tunagrahita sama-sama memiliki kecenderungan emosi dalam hal belajarnya. Anak normal ada yang rajin belajar dan ada yang malas begitu pula dengan anak tunagrahita ada yang sangat suka belajar dan ada yang tidak.

Buku merupakan alat yang menyimpan ratusan, ribuan, atau bahkan jutaan informasi yang dapat memberikan implikasi secara langsung atau tidak langsung pada aspek pengembangan diri. Buku sedari awal memang menjadi alat untuk menggali hal-hal penting yang kita tidak ketahui. Dari buku kita dapat mengetahui dan memahami sesuatu. Oleh karena itu, buku merupakan alat atau media pembelajaran yang kita butuhkan dalam rangka pengembangan kualitas diri.

Selain buku, ada juga majalah sebagai media berbasis cetakan. Majalah secara umum dapat dimaknai sebagai media informasi dengan tugas utamanya menyampaikan berita aktual. Melalui majalah pendidikan yang diterbitkan oleh sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar secara kreatif.

⁸ Siti Sa'adah, Selaku Orang Tua, *Interview*, Jember, 5 Juni 2015.

Di SMPLB-BCD YPAC ini dalam pembelajaran di kelas majalah tidak digunakan. Majalah menjadi salah satu media belajar siswa tunagrahita dirumah, orangtua membelikan majalah anak seperti majalah Bobo, berikut pernyataan dari orang tua siswa Aisyah Hanatullah “Dirumah Isa memiliki beberapa majalah, seperti majalah Bobo, ilmu pengetahuan, walaupun cara belajar dia dengan melihat-lihat saja tapi saya berharap itu akan menjadi sedikit motivasi baginya dengan melihat foto-foto idolanya”.⁹

3. Pemanfaatan Media Berbasis Visual bagi Anak Tunagrahita

Diantara media pendidikan, gambar/foto adalah media paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata.¹⁰

Begitu juga dalam proses pembelajaran PAI di SMPLB-BCD YPAC ini, salah satu media pembelajaran yang digunakan adalah gambar/foto. Seperti pernyataan dari Bu Nana bahwa, “Untuk media visual gambar juga sering digunakan dalam belajar PAI, misalnya pembelajaran sholat, wudhu, dan lain-lain. Karena dengan bantuan perantara gambar, memudahkan siswa untuk cepat memahami dan menghafal tata cara sholat”.¹¹

Saat siswa memperhatikan suatu gambar, mereka akan terdorong untuk berbicara lebih banyak, berinteraksi baik dengan gambar-gambar

⁹ Ana, Selaku Orang Tua, *Interview*, Jember, 6 Juni 2015.

¹⁰ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2009), 29.

¹¹ Aridl Mardiana, Selaku Guru PAI, *Interview*, Jember, 27 Mei 2015.

tersebut, maupun dengan sesamanya, membuat hubungan di antara paradoks dan membangun gagasan-gagasan baru.

Tunagrahita menurut skala Binet dan Weschler memiliki tiga klasifikasi yaitu ringan, sedang, dan berat. Proses belajar untuk anak tunagrahita ringan dan berat juga berbeda. Seperti pernyataan dari guru pendidikan agama Islam,

Jika anak tunagrahita waktu pembelajaran diberi media pembelajaran gambar, untuk anak tunagrahita ringan mereka bisa langsung mengerti gambar apa itu, namun untuk anak tunagrahita berat harus lebih ditekankan dan lebih detail lagi menjelaskan maksud gambar tersebut (misalnya ini gambar orang sholat, Allah Akbar, dan sebagainya).¹²

Berdasarkan pernyataan dari Bu Nana tersebut bahwa, dapat dikatakan penggunaan media pembelajaran gambar selain dapat membantu pembelajaran dalam mengetahui dan menghafal tata cara sholat tetapi juga memiliki kendala dalam menjelaskan maksud gambar itu kepada anak tunagrahita berat atau sangat berat.

Gambar merupakan media visual yang penting dan mudah didapat. Dikatakan penting sebab ia dapat mengganti kata verbal, mengkonkritkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia. Gambar membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas dari pada yang diungkapkan oleh kata-kata. Sebagaimana yang dialami oleh anak tunagrahita, yang tergolong memiliki kecerdasan dibawah normal, dalam proses belajar mengajarnya dengan bantuan

¹² Aridl Mardiana, Selaku Guru PAI, *Interview*, Jember, 27 Mei 2015.

menggunakan media berbasis visual seperti gambar dan poster sangat dibutuhkan.

Sebuah poster sederhana yang dapat menggugah pentingnya memelihara kebersihan lingkungan, jauh lebih berharga dari pada pemutaran film mengenai gambaran sebuah kota yang bersih, untuk sekedar mencapai tujuan pengajaran berkenaan dengan sikap siswa terhadap kebersihan lingkungan.¹³

Poster adalah gambar yang besar, yang memberi tekanan pada satu atau dua ide pokok, sehingga dapat dimengerti dengan melihatnya sepintas lalu. Poster yang baik adalah poster yang segera dapat menangkap pandangan orang dan menanamkan kepadanya pesan yang terkandung dalam poster itu,¹⁴

Begitu pula poster yang ditempel di dinding kelas VII, di dalamnya berisi gambar dua orang anak yang sedang membuang barang ke tempat sampah, dan di atasnya bertuliskan buanglah sampah pada tempatnya. Dari poster seperti itu, dapat melatih siswa untuk menjaga kebersihan dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

Di sekolah, poster selain dapat mengkampanyekan pesan-pesan edukatif juga dapat dijadikan suatu proyek untuk pelajaran menggambar, yakni siswa mengvisualisasikan suatu ide dengan gambar yang jelas dan dengan kalimat yang pendek dan tegas, sehingga melalui poster ini diharapkan daya kreasi siswa dapat meningkat.

¹³ Nana Sudjana, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 4.

¹⁴ Yudhi Munadi, *Media pembelajaran* (Jakarta Selatan: Referensi, 2013), 102.

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa dengan keterbatasan IQ yang dimiliki oleh anak tunagrahita, bahwa kecerdasan dan daya ingat mereka yang rendah, sehingga dalam menerima pembelajaran memerlukan cukup waktu untuk memahaminya. Dengan diperlihatkan gambar tentang langkah-langkah berwudhu, langkah-langkah sholat akan lebih mengena dan lebih mudah dipahami oleh siswa terhadap maksud dari suatu pelajaran.

4. Pemanfaatan Media Berbasis Audio Visual bagi Anak Tunagrahita

Dalam berbagai studi diketahui bahwa ketidakmampuan anak tunagrahita meraih prestasi yang lebih baik dan sejajar dengan anak normal, karena kesetiaan ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibanding dengan anak normal. Akibatnya, anak tunagrahita jika dihadapkan pada persoalan yang membutuhkan proses pemanggilan kembali pengalaman atau peristiwa yang lalu, seringkali mengalami kesulitan.

Dalam proses pembelajaran mutlak diperlukan sebuah media pembelajaran, baik itu sebagai sumber belajar maupun sebagai alat bantu mengajar. Demikian pula halnya di SMPLB-BCD YPAC, penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam sangat diperlukan guna menunjang peningkatan semangat dan pemahaman siswa tunagrahita dalam pelajaran pendidikan Agama Islam.

Dalam wawancara dengan ibu Nana selaku guru PAI mengatakan bahwa,

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran sering memakai LCD dan video terutama ketika waktu materi etika, melihat video-video

kartun tentang adab terpuji, misalnya perilaku jujur, menghormati orang tua, dan lain-lain, anak-anak lebih tertarik dan menyukainya dari pada mendengarkan guru bercerita.¹⁵

Media audio visual selain video dan LCD adalah televisi. Televisi merupakan barang elektronik yang sudah tidak langka lagi, hampir semua rumah memiliki televisi. Media ini berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan. Televisi juga dapat memberikan kejadian-kejadian yang sebenarnya pada saat suatu peristiwa terjadi dengan disertai komentar penyiarinya (berita).

Apabila pembelajaran melalui televisi dilakukan dengan cara siaran langsung, maka yang pasti akan terjadi adalah kesulitan terintegrasikannya jadwal siaran pembelajaran di televisi dengan jadwal pembelajaran di sekolah. Dari sifatnya yang sentralistik ini, guru di sekolah sulit untuk mengontrol proses penyampaian pesannya. Begitu juga yang dialami oleh guru agama di SMPLB-BCD, dengan siswanya yang berkebutuhan khusus.

Media televisi juga bisa digunakan dirumah, dengan bimbingan dan pengawasan dari orang tua, akan menjadikan televisi sebagai media pembelajaran yang efektif. Seperti pernyataan dari orang tua Malik, siswa kelas VIII bahwa,

Malik sangat suka menonton televisi dirumah, orang tua sering mengawasinya. Kalau acara TV itu bagus dibiarkan, kalau jelek dan dapat menjurus ke jelekan moral, maka diajak pergi agar berhenti menonton televisi. Mengingat anak tersebut akan mudah terpengaruh dengan apa yang dilihatnya, tanpa berpikir panjang.¹⁶

¹⁵ Aridl Mardiana, Selaku Guru PAI, *Interview*, Jember, 27 Mei 2015.

¹⁶ Sulastri, Selaku Orang Tua, *Interview*, Jember, 22 Mei 2015.

Lain halnya dengan pernyataan dari orang tua Ilham siswa kelas VIII sebagai berikut:

Ilham itu anaknya sangat menyukai tentang sesuatu yang bersangkutan dengan keagamaan, seperti apabila dirumah dia senang melihat TV, dan acara yang lebih disukainya yaitu acara ceramah, selain itu dirumah dia juga sering membuka Youtube dan yang dilihat seperti videonya Opick, sholawat-sholawat. Dan dengan melalui TV dan Video yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islami tersebut Ilham dapat belajar Pendidikan Agama Islam sedikit-sedikit.¹⁷

Berdasarkan interview diatas, kegunaan televisi sebagai media pembelajaran bagi anak tunagrahita sangat penting, dimana anak tunagrahita mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya. Sehingga dengan bantuan media televisi dapat membantu belajar dan pemahaman siswa tunagrahita.

Lain halnya dengan siswa Lolita Wira, menurut kakaknya, “Tata dirumah pekerjaannya selalu menonton televisi, dan yang disukainya yaitu sinetron. Orang tua tidak dapat berbuat apa-apa, karena selama Tata tidak nakal dan mengganggu pekerjaan yang lainnya diperbolehkan, namun baik orang tua maupun kakaknya tidak lupa untuk mengawasinya”.¹⁸

Berdasarkan interview di atas, media televisi jika digunakan dengan baik, akan dapat membantu belajar anak dan menambah wawasan anak, namun jika disalahgunakan, akan berdampak buruk pada anak, mengingat acara yang ditayangkan di televisi sangat beragam.

¹⁷ Nanik Indiwati Ningsih, Selaku Orang Tua, *Interview*, Jember, 22 Mei 2015.

¹⁸ Riska, Selaku Orang Tua, *Interview*, Jember, 5 Juni 2015.

C. Pembahasan Temuan

Pada pembahasan ini berisi tentang temuan peneliti atau hasil penelitian dilapangan yang kemudian dikomunikasikan dengan teoritik yaitu teori-teori yang dijadikan landasan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Penggunaan suatu media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran di kelas. Penggunaan media tersebut digunakan agar tiap-tiap anak didik dapat dengan mudah memahami isi materi pelajaran. Dalam hal ini lebih dikhususkan pada anak tunagrahita. Walaupun mereka adalah anak yang memiliki kelemahan dalam bidang intelektualnya, tetapi mereka juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk memperoleh pendidikan. Maka dari itu, cukup menarik untuk dikaji tentang penggunaan media pembelajaran bagi anak tunagrahita diantaranya adalah media berbasis manusia, berbasis cetakan, berbasis visual, dan berbasis audio visual.

1. Pemanfaatan Media Berbasis Manusia Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita

Menjadi seorang guru di SLB dibutuhkan perjuangan dalam mendidik dan membimbing siswa-siswinya. Tidak dapat dipisahkan peran guru sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Seorang anak tunagrahita dengan kemampuan intelektualnya yang dibawah rata-rata sangat membutuhkan bimbingan dalam belajarnya bahkan bisa juga sangat membutuhkan pengawasan dari orang terdekatnya.

Dengan adanya manusia sebagai pemeran utama dalam proses belajar maka kesempatan interaksi semakin terbuka lebar. Pelajaran interaktif yang terstruktur dengan baik bukan hanya lebih menarik tetapi juga memberikan kesempatan untuk percobaan mental dan pemecahan masalah yang kreatif.

Seorang guru apabila mengajar untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita harus lebih telaten, sabar, dan pantang menyerah. Dengan kelemahan daya ingat anak tunagrahita, guru PAI dalam mengajarnya dengan diulang-ulang terus sampai mereka paham dan penyampaian materinya dengan disederhanakan atau difokuskan umumnya saja.

Jadi, peran guru sebagai media berbasis manusia di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember sangat membantu dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak tunagrahita.

2. Pemanfaatan Media Berbasis Cetak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPLB-BCD YPAC, dapat diketahui bahwa pemanfaatan media pembelajaran berjalan sebagaimana biasanya, sama dengan sekolah pada umumnya, namun lebih ditekankan lagi dalam penggunaannya.

Buku merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam belajar, dengan membaca buku. Seseorang akan dapat memperoleh pengetahuan dan banyak wawasan. Buku pelajaran merupakan suatu alat pengajaran yang

paling banyak digunakan diantara alat pengajaran lainnya, buku pelajaran telah digunakan sejak manusia pandai menulis dan membaca.

Proses belajar mengajar di SMPLB-BCD YPAC, para guru meminjamkan buku kepada setiap siswa yang disediakan oleh sekolah dan setelah pembelajaran selesai buku tersebut akan dikembalikan lagi.

Meningkatkan pemahaman anak didik, khususnya anak tunagrahita dan dengan menggunakan media cetak buku dapat membantu siswa tunagrahita dalam memfokuskan pelajaran, dimana buku menjadi pegangan siswa secara pribadi, ada didepan meja belajarnya, dan siswa bebas membaca buku tersebut.

Media cetak kedua yang digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu majalah. Majalah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan buku, namun di dalamnya terdapat gambar-gambar, berita-berita, maupun foto idola.

Berbeda dengan media buku, di kelas majalah tidak digunakan. Majalah menjadi salah satu media belajar siswa tunagrahita dirumah, orangtua membelikan majalah anak seperti majalah Bobo supaya merangsang keingintahuan anak dan memotivasi anak dari tokoh-tokoh idola yang ada di majalah tersebut.

Jadi kegunaan buku maupun majalah akan tetap melayani, jika suatu ketika kita membutuhkannya lagi. Itulah buku teman terbaik dalam belajar dan dalam kesendirian. Begitu pula dengan kegunaan media buku dan majalah bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Kaliwates Jember, walaupun tidak setiap anak tunagrahita memiliki buku sendiri, tapi di

sekolan telah menyediakannya dan itu sangat membantu anak dalam belajarnya.

3. Pemanfaatan Media Berbasis Visual Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita

Gambar dan poster merupakan salah satu media visual yang digunakan dalam pembelajaran di SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember. Dengan menggunakan media visual gambar dan poster anak didik akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan media gambar di SMPLB-BCD YPAC ini sudah cukup baik. Ketika menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam guru lebih sering menggunakan media gambar pada materi yang didalamnya menyangkup tata cara seperti sholat dan wudhu, sehingga memudahkan siswa dalam mengingatnya. Selain itu dengan media gambar, siswa yang awalnya jenuh akan lebih semangat dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Dalam penggunaan poster di SMPLB-BCD YPAC ini masih kurang maksimal. Poster ditempel pada tempat tertentu, seperti diatas tempat sampah namun untuk tempat-tempat yang lain masih kurang seperti tentang semangat dan motivasi untuk belajar siswa.

4. Pemanfaatan Media Berbasis Audio Visual Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita

Jika dapat dikatakan bahwa dalam proses belajarnya, anak tunagrahita yang cenderung tidak memiliki minat dalam belajar sangat memerlukan sesuatu yang dapat menarik perhatiannya dan menjadikannya

semangat dalam mengikuti pelajaran, salah satunya dengan menggunakan media audio visual.

Dengan penggunaan media audio visual guru bisa terbantu dalam menyampaikan materi pelajaran dan bisa memudahkannya dalam menjelaskan materi tersebut kepada siswa serta dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Video merupakan salah satu dari media audio visual. Video digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-BCD YPAC dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan etika atau akhlak. Dengan melihat sebuah video atau film pendek, dapat membantu anak tunagrahita dalam memahami apa itu perbuatan baik yang bisa dilakukan dan perbuatan jelek yang harus dihindari.

Selain video, media audio visual televisi juga ada di SMPLB-BCD yang ditempatkan di ruang kantor. Penggunaan televisi untuk peserta didik memang kurang maksimal, mengingat sulit menentukan jadwal pelajaran dengan acara televisi, namun media televisi biasa digunakan anak tunagrahita belajar di rumah. Dengan selalu pengawasan dan bimbingan dari orang tua yang selalu mengarahkan tontonan yang boleh ditonton atau tidak, selain itu media televisi juga menjadi media hiburan dimana sebagian anak tunagrahita sangat menyukai menonton televisi dan melupakan belajarnya.

Jadi dari seluruh pembahasan di atas sudah jelas diketahui bahwasanya media pembelajaran yang digunakan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita tidak berbeda dengan media

pembelajaran yang digunakan pada anak biasa. Namun penggunaannya lebih disederhanakan dan di ulang-ulang.

Sudah dijelaskan bahwasanya anak tunagrahita juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya untuk mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Walaupun mereka mendapatkan pendidikan di Sekolah Luar Biasa namun mereka juga pantas untuk mengikuti pembelajaran-pembelajaran yang ada layaknya pembelajaran di sekolah-sekolah pada umumnya. Dan untuk menerima pembelajaran tersebut mereka membutuhkan suatu alat atau media yang bisa membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi-materi yang disampaikan oleh guru. Dengan adanya media-media tersebut maka proses belajar mereka akan berlangsung lebih efektif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- a. Pemanfaatan media berbasis manusia pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita telah dilaksanakan dengan baik. Para guru benar-benar mengupayakan kephahaman materi terhadap setiap siswa.
- b. Pemanfaatan media berbasis cetak pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita sudah cukup baik. Hal ini terbukti dengan di setiap pembelajaran para guru meminjamkan kepada setiap siswa buku yang telah disediakan oleh sekolah.
- c. Pemanfaatan media berbasis visual pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita sudah baik. Hal ini terbukti dengan ketika menyampaikan materi pendidikan agama Islam guru lebih sering menggunakan media gambar pada materi yang didalamnya menyangkup tata cara seperti sholat dan wudhu, sehingga memudahkan siswa dalam mengingatnya.
- d. Pemanfaatan media berbasis audio visual pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita sudah cukup baik. Hal ini terbukti guru menggunakan media video dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan etika atau akhlak atau materi yang membutuhkan cerita yang panjang sehingga menghindarkan siswa akan rasa kebosanan.

B. Saran

1. Lembaga Sekolah

Demi tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal, diharapkan sekolah untuk menambahkan media yang lebih mendukung pada pembelajaran pendidikan agama Islam, karena untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita dibutuhkan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian, agar siswa dapat memahami dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru

Guru merupakan tenaga kependidikan yang bertugas melakukan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik. Oleh karena itu guru diharapkan mampu untuk lebih kreatif lagi dalam memberikan dan menggunakan media pembelajaran pada anak didik khususnya anak tunagrahita. Hal ini dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan dan demi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

3. Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Bagi orang tua anak didik terutama anak yang memiliki kelainan diharapkan agar lebih memperhatikan segala kebutuhan anak dan lebih banyak untuk memberikan bimbingan kepada anak-anaknya karena sudah menjadi tanggung jawab setiap orang tua untuk selalu menuntun perkembangan masing-masing anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2014. *Model-model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asnawir, dan Usman Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Bukhari, Ahmad. 1992. *Shahih Bukhori Juz III*, Bairut Libanon: Darul Qurub Al-‘Ilmiyah.
- Delphie,Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Humaidi, Rif’an. 2013. *Media Pembelajaran Konsep dan Implementasi*. Jember: STAIN Jember Press.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Majid, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudi. 2013. *Media pembelajaran*. Jakarta Selatan: Referensi.
- Rachman, Abdul Shaleh. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak bangsa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, Depag. 2010. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Sadiman, Arief S. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada.
- Shonhaji, Abdullah. 1992. *Terjemah Sunan Ibnu Majah*. Semarang: Asy-Syifa.

- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Argensindo.
- . 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun STAIN Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara. 2010.
- Wardani. 2009. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.



**IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA
DI SMPLB BCD YAYASAN PEMBINAAN ANAK
CACAT(YPAC) KALIWATES JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI



Oleh :
KHILYATUL AJIZAH
NIM: 084 111 244

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
OKTOBER 2015**

**IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA
DI SMPLB BCD YAYASAN PEMBINAAN ANAK
CACAT(YPAC) KALIWATES JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Khilyatul Ajizah
NIM : 084 111 244

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
OKTOBER 2015**

**IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA
DI SMPLB BCD YAYASAN PEMBINAAN ANAK
CACAT(YPAC) KALIWATES JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Khilyatul Ajizah
NIM : 084 111 244

IAIN JEMBER

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Mahjuddin. M. Pd. I
NIP. 19511231 198203 1 165

**IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA
DI SMPLB BCD YAYASAN PEMBINAAN ANAK
CACAT(YPAC) KALIWATES JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Pada

Hari : Minggu

Tanggal : 01 Nopember 2015

Tim Penguji

Ketua

Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP.19670525 200012 1 001

Sekretaris

Indah Wahyuni, M.Pd
NIP.19800306 201101 2 009

Anggota

1. Dra. Hj. Mukniah, M.Pd.I ()
2. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I ()

Mengetahui
Dekan,

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah : 31)¹*

IAIN JEMBER

¹ Depag RI, *Al-Quran da Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 6.

PERSEMBAHAN

Yang Utama dari Segalanya

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangMu telah memberikanku kekuatan dan membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan sampai akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan keharibaan Nabi Agung Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi

Kedua orang tua saya Ibu Hj. Maghfiroh dan Bapak H. Abdul Ghofur yang telah membesarkan, mendidik dan selalu mendoakan saya sampai saat ini.

Keluarga besar dan saudara saya Fathur Rokhim, Siti Bariqotul Agustina, Mutamasikin Muslim, Rafika Sapta Dewi, Sayyidati Ifa Alfi Khoirina

yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya.

Sahabat-sahabat di kost Rindang 3, Kelas K dan sahabat PPL2 yang selalu membantu saya di saat saya membutuhkan, suka duka kita lalui bersama.

Perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tempat saya menambah ilmu pengetahuan di jenjang pendidikan tinggi dan banyak kenangan yang terukir disini bersama dosen-dosen yang selalu mendidik saya dengan tekun, serta kenangan bersama kelas K fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan pendidikan Islam program studi pendidikan agama Islam angkatan 2011/2012).

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmad, taufik dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SMPLB BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015” dapat diselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya kelak dihari pembalasan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).
5. Bapak Dr. H. Mahjuddin. M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini dari awal hingga akhir.
6. Ibu Mubarakah, S.Pd selaku Kepala SMPLB BCD YPAC Kaliwates Jember
7. Keluarga besar SMPLB BCD Kaliwates Jember yang telah ikut membantu dalam proses penelitian.

Penulis mengucapkan semoga bantuan bimbingan skripsi yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kategori sempurna dan mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan.

Penulis mengharapkan ridho hanya kepada Allah Swt, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semuanya yaitu bagi penulis sendiri dan pembaca.

Jember, 20 Oktober 2015

Penulis



ABSTRAK

Khilyatul Ajizah, 2015: *Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SMPLB BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun pelajaran 2014/2015*

Kata kunci: Media Pembelajaran, Anak Tunagrahita

Setiap manusia pada dasarnya berhak mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Hal ini disebabkan karena manusia dikaruniai potensi fitrah yang harus di jaga, dan dikembangkan secara optimal. Demikian juga bagi anak yang kurang sempurna seperti penyandang tunagrahita. Pendidikan untuk anak-anak cacat tidak sama dengan pendidikan anak normal, mereka telah disediakan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Demikian pula dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar anak tunagrahita.

Fokus penelitian adalah 1) Bagaimana pemanfaatan media berbasis manusia pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember?, 2) Bagaimana pemanfaatan media berbasis cetakan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates?, 3) Bagaimana pemanfaatan media berbasis visual pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember?, 4) Bagaimana pemanfaatan media berbasis audio visual pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember.

Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan pemanfaatan media berbasis manusia pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember. 2) Untuk mendeskripsikan pemanfaatan media berbasis cetakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember. 3) Untuk mendeskripsikan pemanfaatan media berbasis visual pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember. 4) Untuk mendeskripsikan pemanfaatan media berbasis audio visual pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SMPLB-BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah kepala SMPLB BCD, guru PAI SMPLB BCD, orangtua siswa tunagrahita SMPLB BCD Kaliwates Jember. Analisis data menggunakan *data reduction*, *data display* dan *concluding drawing*. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi media pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita pada dasarnya sama dengan media pembelajaran di sekolah pada umumnya, namun lebih sedikit penggunaannya. Hal ini dikarenakan kemampuan intelektual anak tunagrahita yang di bawah rata-rata anak normal sehingga belajarnya dengan di ulang-ulang.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	36

C. Subyek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data.....	43
G. Tahap-Tahap Penelitian	45
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	47
A. Gambaran Obyek Penelitian	47
B. Penyajian Data dan Analisis.....	62
C. Pembahasan Temuan.....	74
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 : Matrik	
Lampiran 2 : Pedoman Pengumpulan Data	
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian	
Lampiran 4 : Surat Keterangan Selesai Penelitian	
Lampiran 5 : Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran 6 : Jurnal Penelitian	
Lampiran 7 : Denah SMPLB BCD YPAC kaliwates Jember	
Lampiran 8 : Dokumentasi	

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Implementas Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita di SMP Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015	Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita	1. Media Berbasis Manusia 2. Media Berbasis Cetakan 3. Media Berbasis Visual 4. Media Berbasis Audio-Visual	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Buku • Majalah • Gambar • Foto • Poster • Televisi • LCD • Video 	1. Informan: a. Kepala Sekolah b. Guru PAI c. Orang Tua 2. Kepustakaan 3. Dokumentasi	1. Pendekatan Penelitian: Deskriptif Kualitatif 2. Teknik Pengumpulan Data Menggunakan <i>Purposive Sampling</i> 3. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 4. Teknik Analisis Data: Kualitatif Deskriptif 5. Validitas Data: Triangulasi sumber dan teknik	1. Fokus Penelitian - Bagaimana pemanfaatan media berbasis manusia pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita di SMP Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015? - Bagaimana pemanfaatan media berbasis cetakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita di SMP Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 - Bagaimana pemanfaatan media berbasis visual pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita di SMP Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015 - Bagaimana pemanfaatan media berbasis audio visual pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita di SMP Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?